

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Latar Belakang Remaja merupakan masa transisi dari tahap perkembangan anak-anak menuju tahap perkembangan dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, kognitif, dan psikososial seorang individu (Papalia Olds, & Feldman, 2012). Menurut Hurlock (2003), masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa meliputi perubahan psikologis dan fisik. Masih menurut Hurlock (2003), perubahan psikologis yang terjadi pada individu meliputi perubahan terhadap aspek intelektual atau kognitif, kondisi emosional, dan sosial. Remaja dapat diartikan sebagai suatu tahap perkembangan dari anak-anak menuju dewasa dengan ditandai oleh perubahan-perubahan dari segala aspek.

Erickson (dalam Papalia Olds, & Feldman, 2012) menyatakan bahwa tahapan remaja dimulai dari usia 11 tahun hingga 20 tahun. Pada tahapan perkembangan psikososial menurut Erickson (dalam Papalia Olds, & Feldman, 2012) tersebut, remaja memasuki tahapan yang disebut *identity versus identity confusion* remaja mulai mencari identitas dirinya. Selain itu, menurut teori penalaran moral, remaja seharusnya sudah dapat memahami isu-isu moral disekelilingnya seperti dapat menerima pendapat orang lain, memecahkan masalah, serta dapat mengenali bagaimana kondisi sosial yang dialaminya (Papalia Olds, & Feldman, 2012).

Agustriyana (2017) mengatakan bahwa pada tahapan remaja individu cenderung memiliki emosi yang tidak stabil serta berperilaku tanpa berpikir

panjang terlebih dahulu. Masih menurut Agustriyana, emosi remaja yang tidak stabil dapat menyebabkan munculnya perilaku agresif pada remaja. Hal ini juga diperkuat oleh survei yang dilakukan *Plan Indonesia dan Yayasan Sejiwa* dengan melibatkan 1.500 pelajar SMP dan SMK di 3 kota besar yaitu, Jakarta, Yogyakarta, dan Surabaya pada tahun 2008 (Yayasan Semai Jiwa Amini, 2008). Hasil dari survei tersebut menunjukkan bahwa terdapat 67% pelajar SMP dan SMK yang menjadi subjek survei menyatakan bahwa tindakan agresi berupa agresi fisik maupun verbal pernah terjadi disekolah mereka, dan kategori tertinggi tindakan agresi berupa kekerasan verbal seperti perilaku mengejek dan terakhir kekerasan fisik seperti memukul.

Perilaku agresi merupakan perilaku yang ditunjukkan baik secara fisik maupun verbal dengan tujuan menyebabkan suatu hal yang membahayakan (Myers, 2014). Perilaku agresi yang ditunjukkan seorang anak dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor seperti perasaan tidak nyaman, suhu panas, dorongan yang dapat menstimulasi perilaku agresi, serta efek media seperti menonton tayangan yang berkonten kekerasan (Myers, 2014). Sedangkan menurut Baron & Byrne (1997) faktor terbentuknya perilaku agresi terbagi menjadi tiga faktor yaitu faktor biologis, faktor eksternal maupun melalui proses belajar terhadap lingkungan sosialnya. Siddiqah (2010) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku agresi dipengaruhi oleh faktor biologis serta faktor lingkungan seperti gaya pertemanan yang tidak sehat, penggunaan obat-obatan terlarang serta berbagai macam faktor lainnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Restu & Yusri, (2013) kepada tiga orang siswa di sekolah, dengan karakteristik siswa yang menunjukkan perilaku agresi dan

siswa yang pernah dipanggil oleh guru BK/ konselor karena perilaku agresi menunjukkan bahwa ketiga subjek tersebut menunjukkan perilaku agresi, baik secara fisik maupun perilaku agresi verbal. Jenis-jenis perilaku agresi yang dilakukan oleh ketiga subjek penelitian yaitu berupa memukul, melempar, menghina, mengejek, menendang, menggertak, menarik teman hingga keluar kelas, berkata kotor, mendorong. Hasil tersebut sejalan dengan pendapat dari Buss dan Perry (1992) yang mengelompokkan perilaku agresi ke dalam empat dimensi yaitu *physical aggression*, *verbal aggression*, *anger*, dan *hostility* keempat dimensi tersebut dapat menggambarkan perilaku agresi yang dilakukan oleh individu. *Physical aggression* merupakan perilaku agresi dengan melakukan serangan fisik seperti memukul, mendorong, menendang, dsb. Di sisi lain, *verbal aggression* adalah perilaku agresi yang dilakukan individu secara verbal/ perkataan berupa olok-an, cacian, umpatan, ataupun penolakan. *Anger* merupakan kecenderungan seseorang yang mudah marah, tempramental, serta sulit untuk mengendalikan kemarahan. *Hostility* yaitu perilaku agresi yang sifatnya tidak terlihat, terbagi menjadi dua: *resentment* (perasaan cemburu/ iri) dan *suspicion* (perasaan tidak percaya, khawatir).

Perilaku agresi dapat ditemukan pada siswa-siswi di SMP Ariya Metta. Berdasarkan wawancara singkat dengan kepala sekolah SMP Ariya Metta, beliau mengatakan bahwa perilaku agresi sudah turun menurun terjadi di sekolah tersebut (Susanto, komunikasi personal, September 13, 2017). Diperkuat dengan pengakuan siswa-siswi di sekolah tersebut saat dilakukan konseling kelompok dengan pemegang, beberapa siswa menceritakan bahwa dirinya menjadi korban perilaku agresi di sekolah tersebut. AG siswi kelas delapan menangis saat

bercerita mengenai teman sekelasnya yang melakukan tindakan agresi kepadanya, seperti mengolok-olok, menarik meja/ kursi hingga AG jatuh. AG mengaku tidak berani melawan ataupun melaporkan hal tersebut karena takut. Sementara itu, melalui percakapan peneliti dengan murid kelas 7 berinisial M, M menceritakan bahwa dirinya juga menjadi korban dari perilaku agresi yang dilakukan teman di kelasnya, perilaku agresi tersebut berupa olokan dan juga fitnah yang dilakukan oleh siswa laki-laki di kelasnya tersebut. M mengaku bahwa ia sangat terganggu oleh hal tersebut, hingga dirinya merasa ingin berhenti sekolah karena kejadian tersebut.

Kasus lainnya mengenai perilaku agresi yang terjadi di sekolah tersebut yaitu berupa agresi secara verbal. Hal ini diceritakan oleh AN siswi kelas tujuh mengenai kakak kelasnya yang bertindak sarkastik saat AN sedang berjalan di depan mereka. Hal tersebut diakui AN membuat dirinya merasa tidak nyaman dan tidak percaya diri. Kasus lainnya diceritakan oleh siswa kelas 8 berinisial E yang mengalami disabilitas, dimana tangan kirinya tidak tumbuh secara normal. E mengatakan bahwa ia kecewa dan merasa sedih dengan beberapa temannya yang menjadikan kekurangan fisiknya tersebut sebagai bahan olokan.

Perilaku agresi lainnya yang ditunjukkan oleh siswa SMP Ariya Metta juga dialami oleh guru yang mengajar termasuk juga pemegang. Beberapa guru beberapa kali menceritakan mengenai pengalamannya mengenai perilaku agresi yang ditunjukkan oleh siswa di sekolah tersebut. Sebagai contohnya, Ibu S mengatakan bahwa beberapa siswa kelas 9 mengumpati secara langsung saat dirinya sedang menjelaskan materi pelajaran di kelas. Bapak S sebagai guru agama, mengatakan bahwa ada siswa laki-laki yang melawan saat sedang

diberikan nasihat. Pemangang juga mengalami beberapa kali perilaku agresi, salah satu contohnya saat pemangang sedang mengawas ujian. Pemangang menegur siswa yang mencontek, tapi siswa tersebut membalas dengan berkata tidak sopan. Contoh lainnya yang dialami langsung oleh pemangang adalah saat pemangang menegur siswa yang berisik saat sedang memberikan materi di kelas 7, siswa tersebut langsung memukul meja dan keluar dengan membanting pintu kelas.

Berdasarkan beberapa kejadian di atas, mereka yang menjadi korban perilaku agresi tidak berani melaporkan kejadian tersebut sehingga mereka terus menjadi korban dari perilaku agresi dari teman mereka. Data mengenai perilaku agresi yang tercatat di dalam buku pelanggaran siswa-siswi SMP Ariya Metta bahwa pada tahun ajaran 2017-2018 dari bulan Juli 2017 hingga bulan Februari 2018 juga sangat minim jika dibandingkan pengakuan beberapa siswa saat dilakukan konseling kelompok, yaitu terdapat 9 kasus perilaku agresi. Pelanggaran tersebut berupa perkelahian fisik maupun verbal seperti menendang, memukul, mematahkan gagang pintu, menjalarkan kaki hingga teman yang lainnya jatuh, menindih teman dan memfitnah ketua kelas. Sama halnya dengan data yang tercatat pada tahun ajaran 2015-2016 terdapat 11 kasus perilaku agresi di sekolah SMP Ariya Metta Tangerang. Hal ini dipertegas oleh bapak AJ sebagai guru kesiswaan yang mengatakan bahwa kejadian-kejadian mengenai perilaku agresi jarang dituliskan di dalam buku pelanggaran dan juga hukuman bagi pelaku tindakan agresi tersebut hanya berupa teguran.

Perlu disadari, bahwa beberapa contoh kasus agresi yang terjadi pada siswa-siswi SMP Ariya Metta menunjukkan bahwa perilaku agresi memiliki dampak negatif bagi korban. Hal ini sejalan dengan pemaparan Restu & Yusri (2013) yang

mengatakan bahwa perilaku agresi menyebabkan dampak negatif bagi korban berupa sakit secara fisik seperti memar dan luka lainnya maupun sakit secara psikis yaitu perasaan sakit hati. Diperkuat oleh pernyataan Caramaschi (2009) yang menyebutkan bahwa perilaku agresi memiliki efek dampak panjang dan dapat berdampak buruk bagi korban baik secara psikologis maupun psikis.

Melalui pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa berbagai macam fenomena yang terjadi di masyarakat mengenai perilaku agresi yang dilakukan oleh remaja juga ditemukan pada sekolah SMP Ariya Metta Tangerang, dimana setiap tahunnya selalu terjadi pelanggaran-pelanggaran berupa perilaku agresi yang serupa. Namun, pihak sekolah belum dapat membuat siswa-siswi yang menjadi korban perilaku agresi untuk melaporkan perilaku agresi dari temannya. Sementara dampak secara langsung sudah mereka rasakan, seperti menjadi tidak percaya diri, perasaan tidak aman dan tidak nyaman. Oleh sebab itu, pemegang tertarik melakukan penelitian mengenai gambaran perilaku agresi pada siswa-siswi SMP Ariya Metta Tangerang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perilaku agresi yang dilakukan oleh siswa-siswi di SMP Ariya Metta sehingga dapat dijadikan landasan/ dasar dalam menanggulangi kasus serupa yang akan terjadi di tahun berikutnya.

1.2 Tujuan Magang

1. Tujuan program magang adalah sebagai salah satu jalur penyelesaian tugas akhir dengan mempraktekkan ilmu Psikologi dalam dunia kerja.
2. Melihat gambaran mengenai perilaku agresi yang dilakukan siswa-siswi SMP Ariya Metta Tangerang.

1.3 Manfaat Magang

1. Memberi gambaran mengenai perilaku agresi yang dilakukan siswa-siswi SMP Ariya Metta Tangerang kepada guru yang mengajar.
2. Memberikan serta menjelaskan pemahaman mengenai perilaku agresi kepada orangtua murid menurut gambaran perilaku agresi siswa-siswi di sekolah tersebut.

1.4 Ruang Lingkup dan Batasan

Pemegang melakukan magang sebagai guru bimbingan konseling (BK) di sekolah SMP Ariya Metta Tangerang untuk mendapatkan gambaran mengenai perilaku agresi yang dilakukan oleh siswa/siswi di sekolah tersebut. Pemegang menjadi guru bimbingan konseling bagi seluruh siswa-siswi di SMP Ariya Metta, dari kelas VII, VIII, IX yang berjumlah 191 siswa pada tahun ajaran 2017/2018. Pemegang bertanggung jawab langsung terhadap perintah dari kepala sekolah, karena sekolah tersebut tidak memiliki divisi bimbingan konseling. Selama magang pemegang memiliki tugas seperti memberikan materi dan edukasi bagi siswa-siswi SMP Ariya Metta.

1.5 Lokasi dan Waktu Magang

Pemegang melakukan program magang di SMP Ariya Metta yang bertempat di Jl. Utama I No. 2 Neglasari, Tangerang, Kota Tangerang, Banten 15129. Pelaksanaan magang berlangsung kurang lebih 5 hingga 6 bulan, dari tanggal 14 September 2017 hingga 9 Februari 2018. Setiap minggunya pemegang bekerja dari hari Senin- Jumat mulai pukul 12.25 hingga pukul 17.30.